

**PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI POSITIF ORANG TUA
ANAK USIA DINI MELALUI PENYULUHAN PARTISIPATIF*****IMPROVING POSITIVE PARENTING COMMUNICATION SKILLS
THROUGH PARTICIPATORY COUNSELING*****Ani Safitri¹, Umi Fatonah², Ria Maisalinia³, Uccu Nita nuryani⁴**¹Universitas Ibn Khaldun BogorEmail: anisafitri@uika-bogor.ac.id¹, umi.fatonah@uika-bogor.ac.id²ria.maisalinia@uika-bogor.ac.id³, nitanuryani32@gmail.com*Corresponding author: anisafitri@uika-bogor.ac.id¹**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan komunikasi positif guna membangun rasa aman dan kasih sayang pada anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di PAUD Nurul Hasanah dengan sasaran orang tua peserta didik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan materi, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi. Teknik yang digunakan meliputi ceramah interaktif, brainstorming, dan tanya jawab. Hasil identifikasi awal menunjukkan sebagian orang tua masih menggunakan komunikasi bernada tinggi dan belum optimal menerapkan teknik mendengarkan aktif. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya komunikasi empatik, penggunaan bahasa positif, serta pengelolaan emosi saat berinteraksi dengan anak. Antusiasme peserta terlihat pada sesi diskusi yang interaktif. Meskipun terdapat hambatan berupa kurangnya fokus karena kehadiran anak selama kegiatan, solusi berupa penyediaan area bermain edukatif mampu menjaga efektivitas kegiatan. Program ini memberikan dampak positif terhadap kesadaran orang tua dalam menciptakan lingkungan emosional yang aman bagi anak.

Kata Kunci: komunikasi positif; penyuluhan partisipatif; peran orang tua; rasa aman.

Abstract

This community service activity aims to improve parents' understanding and skills in implementing positive communication to build a sense of security and affection in early childhood. The activity was conducted at Nurul Hasanah Preschool, targeting parents of students. The implementation method used a participatory approach through the stages of needs identification, material planning, counseling, and evaluation. Techniques used included interactive lectures, brainstorming, and question-and-answer sessions. Initial identification results indicated that some parents still used high-pitched communication and had not optimally implemented active listening techniques. After the counseling, parents' understanding of the importance of empathetic communication, the use of positive language, and emotional management when interacting with children increased. Participants' enthusiasm was evident in the interactive discussion session. Although there were challenges such as a lack of focus due to the presence of children during the activity, the provision of an educational play area ensured the effectiveness of the activity. This program had a positive impact on parents' awareness of creating a safe emotional environment for children.

Keywords: positive communication; participatory counseling; parental role; sense of security.



PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan fundamental yang menentukan kualitas kepribadian di masa depan. Teori perkembangan psikososial dari Erikson menegaskan bahwa rasa percaya (*trust*) terbentuk melalui interaksi yang hangat dan responsif dari orang dewasa. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perkembangan kognitif dan emosional anak.

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga, khususnya pada masa anak usia dini. Periode usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) perkembangan anak, di mana berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berkembang secara pesat. Pada masa ini, kualitas interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak sangat menentukan pembentukan karakter, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial anak di masa depan. Komunikasi yang positif dapat membantu anak merasa dihargai, dipahami, dan mendapatkan dukungan emosional yang memadai dalam proses tumbuh kembangnya (Ramadhani, Rio, 2013).

Namun, dalam praktik kehidupan keluarga modern, tidak

semua orang tua memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dengan anak. Banyak orang tua masih menggunakan pola komunikasi otoriter, komunikasi satu arah, atau bahkan komunikasi yang bersifat negatif seperti memarahi, mengancam, atau mengabaikan perasaan anak. Pola komunikasi seperti ini dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan perkembangan anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengekspresikan emosi, serta munculnya perilaku agresif atau menarik diri (Santrock, 2018).

Menurut teori *parent-child interaction*, interaksi yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak sangat berperan dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak (Bornstein, 2019). Selain itu, pendekatan komunikasi positif menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang mendukung, empati, dan penghargaan terhadap perasaan anak sehingga anak merasa aman secara psikologis (Manurung et al., 2021). Dalam konteks pendidikan keluarga, kemampuan komunikasi positif orang tua menjadi kompetensi penting yang perlu terus dikembangkan.

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai cara berkomunikasi yang efektif dengan anak usia dini. Sebagian orang tua belum memahami bahwa komunikasi

bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan proses mendengarkan secara aktif, memahami perspektif anak, serta membangun hubungan emosional yang sehat (Destri et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang mampu meningkatkan kompetensi komunikasi orang tua melalui kegiatan pembelajaran masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi orang tua adalah penyuluhan partisipatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar melalui diskusi, berbagi pengalaman, refleksi, dan praktik langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut teori pembelajaran orang dewasa (andragogi), orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka (Safitri, 2021).

Selain itu, pendekatan partisipatif juga sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana individu didorong untuk mengembangkan kapasitas diri melalui proses belajar bersama dan refleksi kritis. Dalam konteks penyuluhan keluarga, metode partisipatif dapat membantu orang tua memahami permasalahan komunikasi yang mereka alami serta menemukan solusi secara kolaboratif.

Dari perspektif psikologi perkembangan, komunikasi positif orang tua juga berkaitan dengan teori attachment yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak akan terbentuk melalui interaksi yang hangat, responsif, dan penuh empati (Zuliana Sari et al., 2024). Hubungan yang aman ini berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak. Selain itu, menurut teori social learning, anak belajar perilaku sosial melalui proses meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Zuliana Sari et al., 2024). Dengan demikian, pola komunikasi orang tua secara tidak langsung menjadi model perilaku bagi anak.

Dalam bidang komunikasi interpersonal, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh keterampilan mendengarkan aktif, empati, kejelasan pesan, dan penggunaan bahasa yang positif (Destri et al., 2025). Penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang efektif dalam hubungan orang tua dan anak dapat menciptakan iklim keluarga yang harmonis serta mendukung perkembangan psikologis anak secara optimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi komunikasi positif orang tua anak usia dini melalui kegiatan penyuluhan yang bersifat partisipatif. Penyuluhan ini diharapkan dapat

membantu orang tua memahami konsep komunikasi positif, mempraktikkan teknik komunikasi yang efektif, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dengan anak.

Dalam konteks keluarga, komunikasi menjadi instrumen utama pembentukan rasa aman emosional. Namun, hasil observasi awal di PAUD Nurul Hasanah menunjukkan masih adanya praktik komunikasi yang kurang tepat, seperti penggunaan nada tinggi, pemberian label negatif, serta kurangnya kesempatan anak mengungkapkan perasaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kecemasan dan menurunkan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi komunikasi positif orang tua melalui penyuluhan partisipatif. Program ini diharapkan menjadi solusi preventif dalam membangun keamanan emosional anak usia dini

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan penyuluhan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan sebagai berikut: identifikasi kebutuhan melalui instrumen angket komunikasi orang tua, penyusunan materi tentang komunikasi positif, empati, dan keamanan emosional, serta koordinasi dengan pihak PAUD terkait waktu dan fasilitas.

Selanjutnya kegiatan dilaksanakan pada 21 Januari 2025 di PAUD Nurul Hasanah dengan metode ceramah interaktif, brainstorming dan tanya jawab.

Evaluasi dilakukan melalui refleksi peserta dan observasi respons selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi menunjukkan sebagian besar orang tua belum konsisten menggunakan komunikasi empatik. Tabel berikut menggambarkan ringkasan hasil identifikasi awal.

Tabel 1. Ringkasan Kondisi Awal Komunikasi Orang Tua

Aspek	Kategori Dominan
Komunikasi verbal	Jarang menggunakan pujian spesifik
Komunikasi nonverbal	Kurang kontak mata
Mendengarkan aktif	Sering memotong pembicaraan anak
Keamanan emosional	Belum rutin berdialog dari hati ke hati

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi awal komunikasi antara orang tua dan anak usia dini, ditemukan beberapa aspek komunikasi yang masih memerlukan peningkatan, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, keterampilan mendengarkan aktif, serta penciptaan keamanan emosional dalam keluarga.

Pada aspek komunikasi verbal, sebagian besar orang tua masih jarang menggunakan pujian yang bersifat spesifik kepada anak. Pujian yang diberikan umumnya bersifat umum seperti “anak baik” atau “pintar”, tanpa menjelaskan perilaku positif yang dilakukan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua belum sepenuhnya memanfaatkan komunikasi verbal sebagai sarana penguatan positif terhadap perilaku anak. Padahal, menurut teori penguatan dalam psikologi perkembangan, pujian yang spesifik dapat membantu anak memahami perilaku mana yang dihargai serta meningkatkan motivasi untuk mengulangi perilaku positif tersebut (Prasanti & Limilia, 2018). Kurangnya penggunaan pujian spesifik juga dapat menyebabkan anak kurang memperoleh pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukan.

Pada aspek komunikasi nonverbal, ditemukan bahwa sebagian orang tua kurang melakukan kontak mata ketika berinteraksi dengan anak. Hal ini sering terjadi ketika orang tua berkomunikasi sambil melakukan aktivitas lain seperti menggunakan telepon genggam atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Minimnya kontak mata dapat mengurangi kualitas interaksi interpersonal antara orang tua dan anak, karena komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh memiliki peran penting dalam menyampaikan perhatian, empati,

serta keterlibatan emosional dalam percakapan (Lestari et al., 2021).

Selanjutnya, pada aspek keterampilan mendengarkan aktif, sebagian orang tua masih sering memotong pembicaraan anak sebelum anak selesai menyampaikan pendapatnya. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi masih bersifat satu arah dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi anak serta membuat anak merasa kurang dihargai dalam interaksi keluarga.

Pada aspek keamanan emosional, hasil identifikasi menunjukkan bahwa orang tua belum secara rutin melakukan dialog dari hati ke hati dengan anak. Interaksi yang terjadi umumnya masih terbatas pada komunikasi yang bersifat instruksional atau terkait dengan aktivitas sehari-hari, seperti perintah, larangan, atau pengingat. Padahal, dialog emosional yang hangat dan terbuka sangat penting untuk membangun kedekatan emosional serta rasa aman pada anak.

Secara keseluruhan, kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi positif orang tua masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan dalam penggunaan komunikasi verbal yang mendukung, komunikasi nonverbal yang penuh perhatian, keterampilan mendengarkan aktif, serta dialog

emosional yang hangat menunjukkan adanya kebutuhan akan program edukasi atau penyuluhan yang dapat membantu orang tua memahami dan mempraktikkan pola komunikasi yang lebih positif dengan anak usia dini (Lestari et al., 2021).



Gambar 1 Proses penyampaian materi komunikasi positif

Setelah pelaksanaan penyuluhan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang:

1. Pentingnya bahasa empatik
2. Teknik mendengarkan aktif
3. Strategi mengelola emosi saat anak melakukan kesalahan



Gambar 2. Materi komunikasi positif

Hasil evaluasi setelah pelaksanaan penyuluhan partisipatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta (orang tua) terhadap beberapa aspek penting dalam komunikasi positif dengan anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat pada pemahaman tentang penggunaan bahasa empatik,

keterampilan mendengarkan aktif, serta kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi kesalahan yang dilakukan anak (Nur Wahyuning Sulistyowati et al., 2023).

Pertama, pada aspek pemahaman tentang pentingnya bahasa empatik, sebagian besar peserta mulai memahami bahwa komunikasi dengan anak tidak hanya berfokus pada pemberian instruksi atau larangan, tetapi juga perlu memperhatikan perasaan anak. Melalui materi dan diskusi yang dilakukan selama penyuluhan, peserta menyadari bahwa penggunaan kalimat yang empatik seperti mengakui perasaan anak, memberikan dukungan verbal, dan menyampaikan pesan dengan nada yang lebih positif dapat membantu anak merasa dihargai dan dipahami. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari kemampuan peserta dalam memberikan contoh kalimat empatik serta kesediaan mereka untuk mencoba menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan anak.

Kedua, pada aspek teknik mendengarkan aktif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya memberikan perhatian penuh ketika anak berbicara. Sebelum kegiatan penyuluhan, sebagian orang tua cenderung memotong pembicaraan anak atau langsung memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan anak. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa mendengarkan

aktif melibatkan beberapa keterampilan, seperti memberi kesempatan anak berbicara sampai selesai, menjaga kontak mata, memberikan respons yang menunjukkan perhatian, serta mengulang atau merangkum kembali pesan yang disampaikan anak. Pemahaman ini menunjukkan adanya perubahan perspektif orang tua terhadap pentingnya komunikasi dua arah dalam hubungan orang tua dan anak.

Ketiga, pada aspek strategi mengelola emosi saat anak melakukan kesalahan, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya mengendalikan reaksi emosional dalam proses pengasuhan. Sebelum mengikuti penyuluhan, beberapa orang tua cenderung merespons kesalahan anak dengan kemarahan, teguran keras, atau hukuman verbal. Setelah kegiatan penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa kesalahan anak merupakan bagian dari proses belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengelola emosi secara lebih konstruktif dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu, memberikan penjelasan yang mudah dipahami anak, serta membimbing anak untuk memahami konsekuensi dari perilakunya.

Secara keseluruhan, hasil penyuluhan menunjukkan bahwa metode penyuluhan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai konsep komunikasi positif dalam pengasuhan

anak usia dini. Peningkatan pemahaman ini menjadi indikator awal bahwa kegiatan edukatif yang melibatkan diskusi, refleksi pengalaman, serta praktik komunikasi dapat membantu orang tua mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif dan mendukung perkembangan emosional anak (Nur Wahyuning Sulistyowati et al., 2023).

Jika pemahaman ini dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga, maka diharapkan akan tercipta pola komunikasi yang lebih positif, hubungan emosional yang lebih kuat antara orang tua dan anak, serta lingkungan keluarga yang lebih mendukung bagi perkembangan anak usia dini.

Hasil ini sejalan dengan konsep penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku melalui komunikasi dua arah (Slamet, 2017). Metode kelompok juga efektif meningkatkan kesadaran karena adanya interaksi dan berbagi pengalaman (Mu, 2025)

Kegiatan berlangsung interaktif meskipun terdapat hambatan berupa distraksi dari anak yang ikut hadir. Penyediaan Alat Permainan Edukatif (APE) menjadi solusi efektif menjaga konsentrasi peserta.

Dampak kegiatan terlihat pada meningkatnya kesadaran orang tua untuk mengurangi bentakan, menggunakan kalimat afirmatif dan memberikan pelukan dan validasi emosi.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, dampak penyuluhan

partisipatif terlihat pada meningkatnya kesadaran orang tua dalam menerapkan pola komunikasi yang lebih positif dalam pengasuhan anak usia dini. Perubahan ini tercermin dalam beberapa perilaku komunikasi yang mulai berkembang pada peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Pertama, orang tua menunjukkan kesadaran untuk mengurangi penggunaan bentakan ketika berinteraksi dengan anak. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian orang tua cenderung menggunakan nada suara tinggi atau bentakan sebagai bentuk respons terhadap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai. Setelah mendapatkan pemahaman tentang dampak komunikasi negatif terhadap perkembangan emosional anak, orang tua mulai menyadari bahwa bentakan dapat menimbulkan rasa takut, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, peserta mulai berupaya mengontrol emosi dan menggunakan cara komunikasi yang lebih tenang dan konstruktif.

Kedua, terdapat peningkatan kesadaran orang tua untuk menggunakan kalimat afirmatif dalam berkomunikasi dengan anak. Kalimat afirmatif merupakan bentuk komunikasi positif yang menekankan dukungan, penghargaan, dan penguatan terhadap perilaku anak. Melalui penyuluhan, orang tua memahami bahwa penggunaan

bahasa yang positif dapat meningkatkan motivasi anak, memperkuat hubungan emosional, serta membantu anak memahami perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, orang tua mulai mencoba mengganti kalimat yang bersifat melarang atau menyalahkan dengan kalimat yang lebih membangun dan mendukung.

Ketiga, dampak kegiatan juga terlihat dari meningkatnya kesadaran orang tua untuk memberikan pelukan dan validasi emosi kepada anak. Tindakan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua terhadap pentingnya dukungan emosional dalam proses pengasuhan. Pelukan sebagai bentuk komunikasi nonverbal dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, sementara validasi emosi membantu anak memahami dan mengelola perasaannya dengan lebih baik. Ketika orang tua mampu mengakui dan menerima perasaan anak, anak akan merasa dihargai dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran dan kesiapan untuk menerapkan komunikasi positif dalam kehidupan keluarga. Peningkatan kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun hubungan yang lebih harmonis antara orang tua dan anak serta mendukung perkembangan

emosional anak usia dini secara optimal.

meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi orang tua.

SIMPULAN

Pelaksanaan penyuluhan komunikasi positif dengan pendekatan partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua dalam menerapkan komunikasi positif pada pengasuhan anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat pada pemahaman peserta mengenai pentingnya penggunaan bahasa empatik, keterampilan mendengarkan aktif, serta kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi kesalahan yang dilakukan anak.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan penyuluhan juga mendorong perubahan kesadaran perilaku komunikasi orang tua. Hal ini terlihat dari upaya orang tua untuk mengurangi penggunaan bentakan, mulai menggunakan kalimat afirmatif dalam berinteraksi dengan anak, serta memberikan pelukan dan validasi emosi sebagai bentuk dukungan emosional. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam pengasuhan. Secara keseluruhan, metode penyuluhan partisipatif terbukti efektif dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Destri, A. F., Ramdini, D., Kansa, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 65–75. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1662>
- Lestari, S., Rahayu, F. A., Yashinta, E. N., Dewi, A. D., Alvianti, K. B., & Purwanto, A. (2021). Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Prasekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(2), 195–202. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i2.2076>
- Manurung, R. T., Victoriana, E., & Amadeus, A. E. (2021). Membangun Komunikasi Verbal Positif dalam Keluarga dengan Pengelolaan Emosi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1339. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1339-1346.2021>
- Mu, J. A.-. (2025). *PENYULUHAN PARENTING BAGI ORANG TUA DI*.
- Nur Wahyuning Sulistyowati, Liana Vivin Wihartanti, Farida Styaningrum, Supri Wahyudi Utomo, Elva Nuraina, Andien Nugrahaningtyas, & Puspa Widya Ningrum. (2023). *Penyuluhan Pentingnya Komunikasi Baik*

Orang Tua Dengan Anak. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 1083–1088.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.293>

Prasanti, D., & Limilia, P. (2018). Komunikasi Positif Sebagai Upaya Ketahanan Keluarga. *Journal Of Communication Studies*, 3(1), 33–39.

Ramadhani, Rio, rio febian. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.

Safitri, A. (2021). Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa Pada Program Pelatihan Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Cigombong. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 101–107.
<https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v4i2.5966>

Zuliana Sari, Sakinah Sakinah, & Mufaro'ah Mufaro'ah. (2024). Membangun Hubungan yang Positif melalui Komunikasi yang Efektif. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 242–253.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1385>